

## **SENI RETORIKA NABI AMOS DALAM MEMBUMIKAN PESAN KEADILAN SOSIAL: ANALISIS RETORIKA DALAM KITAB AMOS 5:7-13**

**Anon Dwi Saputro**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Korespondensi:  
anondwi5@gmail.com

Histori:  
Diserahkan: 7 Desember 2023;  
Dipublikasikan: 15 November  
2024

DOI: 10.51770/jm.v4i2.155

*Keywords: Amos, moral,  
rhetoric, social justice*

Kata kunci: keadilan sosial,  
kitab Amos, moral, retorika



Karya ilmiah ini  
dipublikasikan di bawah  
*Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License*

**Abstract** *This study explores the art of rhetoric contained in the Book of Amos 5:7-13, focusing on the use of language by the Prophet Amos in expressing a message of social justice. Rhetorical analysis was conducted to investigate how the art of rhetoric is used to shape moral and social messages, particularly in the context of justice. This rhetorical analysis approach identifies dominant voices that include dissatisfaction with injustice and highlights the social conflicts within it. As a result, this study presents an in-depth understanding of how the art of rhetoric shapes moral and social messages. It simultaneously explains the urgency of social justice in the context of the scripture. In conclusion, the rhetorical art of Prophet Amos in the Book of Amos 5:7-13 reflects profound moral wisdom, challenging readers to reflect and act in building a just society.*

**Abstrak:** Penelitian ini menggali seni retorika yang terkandung dalam Kitab Amos 5:7-13, dengan fokus pada penggunaan bahasa oleh Nabi Amos dalam mengungkapkan pesan keadilan sosial. Analisis retorika dilakukan untuk menyelidiki bagaimana seni retorika digunakan untuk

membentuk pesan moral dan sosial, khususnya dalam konteks keadilan. Melalui pendekatan analisis retorika ini mengidentifikasi suara dominan yang mencakup ketidakpuasan terhadap ketidakadilan dan menyoroti konflik sosial di dalamnya. Hasilnya, penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seni retorika membentuk pesan moral dan sosial, dan sekaligus menjelaskan urgensi keadilan sosial dalam konteks kitab suci tersebut. Kesimpulannya, seni retorika Nabi Amos dalam Kitab Amos 5:7-13 menjadi cerminan kebijaksanaan moral yang mendalam, menantang pembaca untuk merenung dan bertindak dalam membangun masyarakat yang adil.

### **PENDAHULUAN**

Seni retorika merupakan seni berbicara dan menulis dengan memperhatikan penggunaan kata-kata yang efektif, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan keadilan. Nabi Amos

mengungkapkan pesan-pesan tentang keadilan sosial dan kebenaran. Analisis retorika terhadap kitab Amos membuka pemahaman lebih dalam tentang bagaimana beliau menggunakan bahasa untuk menggerakkan hati dan pikiran umatnya. Retorika kenabian merupakan suatu bentuk ucapan dalam kitab para nabi. Dalam teks kenabian seperti Amos 3 muncul beberapa kata kerja seperti *sama* (1, 9, 13), *dibber* (1,8) dan *amar* (9, 11, 12), yang menjadi ciri khas sebuah khotbah. Gitay menjelaskan bahwa retorika kenabian biasanya dilakukan pendekatan langsung pembicara dan penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua tunggal dan jamak (1, 2, 9, 11) serta serangkaian pertanyaan retorik (3-6, 8) mencerminkan sebuah bentuk pidato (Gitay, n.d.).

Ackroyd menegaskan kepentingan mempelajari seni retorika dalam Kitab Amos sebab fokus kitab Amos bukan pada nabi itu sendiri, tetapi pada kata-kata tuduhan dan penghakiman dan penghakiman. Kata-kata yang disampaikan oleh Amos bukan sebagai kumpulan nubuat yang acak tetapi sebagai komunikasi yang terstruktur dan menelurkan berbagai makna teologis di dalamnya (Ackroyd 1978). Arckroyd menunjukkan bahwa presentasi dari nabi merupakan sarana retorika utama yang digunakan oleh penulis atau penyunting akhir buku tersebut untuk mencapai tujuan komunikatif mereka. Sejatinya, kritik retorika akan menolong dalam menemukan makna dalam teks (Moller 2003). Meynet berargumentasi yang sama terkait kritik retorika, ia menempatkan agenda "analisis retorik" di

dalam konteks berbagai upaya yang diperlukan untuk penafsiran Alkitab (Meynet 1998, 19–20).

Menilik dari konteks kitab Amos, merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama, menonjol sebagai suara yang tajam dan tegas dalam mengancam ketidakadilan sosial dan menyuarakan pesan kebenaran (Gomez 2012). Penelitian retorika, khususnya dalam konteks sosio-linguistik, pada kitab ini menjadi penting untuk mendalami penggunaan bahasa oleh Nabi Amos dalam merinci kondisi sosial dan moral pada masanya. Fakta tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan menitik beratkan kepada kritik retorik.

Dalam upaya menemukan *state of art* penelitian ini, penulis melakukan *literatur review* dari beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai kritik retorika dalam kitab Amos. Adapun beberapa penelitian antara lain adalah sebagai berikut: John Robert Barker dalam penelitiannya menggunakan kritik retorik Hagai untuk menunjukkan kemungkinan sikap dan kecemasan di antara komunitas Yehuda yang melihat pembangunan kembali sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak layak. Argumen tandingan Hagai digabungkan dengan fitnahnya terhadap para penentangannya sebagai orang najis dan bukan orang Israel (Barker 2017). Dalam penelitiannya, mencoba melalui analisis retorik dari Narasi Hagai untuk memajukan pemahaman akan teks dan perselisihan historis di baliknya. Di lain sisi, Moller dalam penelitiannya *kritik retorik* dalam Amos

1-4 menjelaskan teks secara umum terkait struktur dan fungsi retorik teks tersebut. Moller berargumen bahwa kitab ini mungkin disusun relatif tidak lama setelah zaman Amos, dan bahwa kitab ini dimaksudkan untuk menangkap atau menyajikan perdebatan antara Amos dan pendengar aslinya di Israel pada abad ke-8 (Moller 2003). Pandangan Moller akan berimbas kepada keraguan akan kepenulisan kitab Amos yang diyakini oleh kaum konservatif. Jika Moller menyatakan bahwa kitab Amos ditulis setelah zaman Amos maka dapat diasumsikan bahwa penulis kitab Amos bukanlah Amos dan kenyataan tersebut berkontradiksi dengan apa yang diyakini oleh kaum konservatif yang memegang kuat Amos sebagai penulis kitab Amos itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gitay, ia lebih berfokus kepada Amos 3. Gitay meneliti Amos 3 dengan mempergunakan kritik retorika dalam mengulas topiknyanya. Lebih lanjut, ia mendeskripsikan bahwa teks kenabian seperti Amos 3 muncul beberapa kata kerja seperti *sama* (1, 9, 13), *dibber* (1,8) dan *amar* (9, 11, 12), yang menjadi ciri khas sebuah khotbah (Gitay, n.d.). Studi ini berusaha untuk menyelidiki nuansa pidato Amos dalam bagian ini, mengeksplorasi bagaimana ia menggunakan retorika untuk menyampaikan pesan yang kuat mengenai penghakiman ilahi dan konsekuensi dari ketidakadilan sosial. Dalil yang dikemukakan tersebut memperkuat prasuposisinya bahwa Amos 3 cocok untuk dikaji

dengan mempergunakan metode kritik retorik dengan beberapa kata kerja yang telah dikemukakan di atas.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh penulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa masih minim kajian kritik retorik dalam kitab Amos. Oleh karenanya dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai Seni Retorika Nabi Amos dalam Mengungkap Pesan Keadilan Sosial: Analisis Retorika Dalam Kitab Amos. Penulis akan berfokus kepada dua hal di dalamnya yakni *pertama*, penulis akan mengkaji mengenai seni retorika yang dipakai oleh Amos dalam mengemukakan pesannya. *Kedua*, penulis akan mengkaji mengenai seni retorika Amos dalam korelasinya dengan pesan keadilan sosial yang merupakan tema utama dalam kitab Amos.

Penelitian ini berargumen bahwa Amos menggunakan seni retorika sebagai alat untuk menyampaikan pesan keadilan sosial dengan fokus pada kritik retorika yang tersembunyi dalam teks tersebut, guna memahami cara di mana Amos menggunakan bahasa dan gaya retorika untuk menyuarakan tuntutan keadilan sosial. Penelitian ini juga menyajikan pesan keadilan sosial melalui kritik retorika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik retorik (*rhetoric criticism*). Metode kritik retorik adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan membedah retorika suatu teks

(Osborne, n.d.). Metode ini melibatkan identifikasi dan analisis elemen-elemen retorika, seperti penggunaan kata-kata, struktur kalimat, argumen, dan strategi persuasif, untuk mengungkap bagaimana suatu pesan disusun dan disampaikan untuk mencapai efek tertentu (Watson and Hauser 1994).

Moller mengutip argumentasi Kennedy mengusulkan sebuah analisis retorika-kritis yang terdiri dari lima langkah (Moller 2003). Langkah-langkah ini telah diikuti oleh banyak orang, meskipun terkadang ada sedikit modifikasi. Berikut ini, tersaji kelima langkah tersebut, yang mempertimbangkan beberapa modifikasi yang disarankan. 1) mengidentifikasi unit-unit retorika dalam teks. Karakteristik unit retorika dapat diterapkan pada bagian-bagian dengan panjang dan kompleksitas yang berbeda-beda. Dimulai dari yang terkecil, dalam kitab Amos, unit-unit retorika ini mencakup metafora, nyanyian pujian, nubuat pendek, dan lain-lain (Amos 1.1-2; 1.3-2.16; 3.1-15; 4.1-13; 5.1-17; 5.18-27; 6.1-14; 7.1-8.3; 8.4-14 and 9.1-15). 2) mengidentifikasi situasi retorika yang menyebabkan ucapan tersebut dan menentukan masalah retorik yang ingin disampaikan oleh penulis. 3) penyelidikan genre retorika. Kritikus retorika secara tradisional membedakan tiga serangkai tiga serangkai yang mungkin, yang ditentukan dengan menggunakan reaksi berbeda yang berbeda yang dituntut dari pendengar sebagai kriteria (Kennedy, 19). Retorika yudisial (*genus iudiciale*) meminta pendengar atau pembaca untuk menghakimi peristiwa-peristiwa masa lalu. Dalam retorika deliberatif (*genus*

*deliberativum*) menegaskan audiens diundang untuk membuat 'penilaian deliberatif tindakan yang akan bijaksana atau bermanfaat untuk kinerja di masa depan. Retorika epideiktik (*genus demonstrativum*), akhirnya, memperlakukan penonton sebagai penonton yang mengejar tujuan untuk memperkuat keyakinan dan nilai tertentu (Kennedy, n.d., 20–21). 4) penyelidikan kritis-retoris, yaitu analisis terhadap strategi dan gaya retorika digunakan oleh ahli retorika. Dalam retorika klasik klasik, perlu memperhatikan aspek-aspek penemuan (*invention*), struktur (*dispositio*) dan gaya (*elocutio*). 5) mengevaluasi efektivitas retorika dari wacana yang dimaksud. Sejauh mana ucapan tersebut menerima respons yang tepat terhadap keadaan darurat yang terjadi (Moller 2003).

#### **HASIL PENELITIAN**

Penulis akan memaparkan pesan teologi keadilan sosial dalam kitab Amos dengan memperhatikan analisis retorika. Hasilnya, penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana seni retorika membentuk pesan moral dan sosial, dan sekaligus menjelaskan urgensi keadilan sosial dalam konteks kitab suci tersebut. Kesimpulannya, seni retorika nabi Amos dalam kitab Amos 5:7-13 menjadi cerminan kebijaksanaan moral yang mendalam, menantang pembaca untuk merenung dan bertindak dalam membangun masyarakat yang adil. Analisis retorika ini adalah bahwa pesan keadilan sosial nabi Amos bukan hanya merangsang pemikiran, tetapi juga menuntun pada tindakan konkret. Inspirasi yang dihasilkan dari analisis kitab Amos 5:7-13 memperkuat

pemahaman bahwa tanggung jawab sosial adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan rohani. Meskipun konteks sejarahnya khusus untuk Israel pada zamannya, prinsip-prinsip keadilan yang diusung oleh Amos tetap relevan dan dapat menjadi panduan bagi kita dalam menjawab tantangan-tantangan sosial di era saat ini.

### **PEMBAHASAN**

Penulis akan memaparkan pesan teologi keadilan sosial dalam kitab Amos dengan memperhatikan analisis retorika. Dalam pengkajiannya penulis akan memperhatikan konteks historis kitab Amos dalam sastra dan sosial. Begitu pula penulis memperhatikan pesan keadilan sosial Amos dalam konteks Amos 5.

#### **Konteks Historis Kitab Amos dalam Sastra dan Sosial**

Sebagian besar Kitab Amos ditulis dalam bentuk puisi. Kebanyakan dari nabi-nabi Perjanjian Lama, khususnya yang berasal dari masa sebelum pembuangan di Babilon, menyampaikan pesan-pesan mereka dalam bentuk puisi. Nampaknya, penggunaan kata-kata puitis menjadikan lebih jelas dan lebih mudah diingat. Amos umumnya menggunakan garis seimbang tiga unit per setengah baris (3+3, seperti pada 1:2), serta nada yang tidak merata yang kadang-kadang dikenal sebagai "qinah" (3+2, misalnya di 5:2) setelah istilah Ibrani untuk "meratap". Akan tetapi, tidaklah mengherankan bahwa Amos mengikuti pola puitis yang standar dengan kaku. Alih-alih, dia sering memasukkan setengah baris yang lebih panjang (3:4b dan 3:5a, keduanya dengan struktur 4+3). Paralelisme pikiran

kadang-kadang terjadi, meskipun tampaknya itu bukan karakteristik (1:2; 5:24) (Finley 2003, 103).

Amos menggunakan berbagai bentuk sastra yang disesuaikan untuk karya tulisnya. "Dia menggunakan ungkapan bilangan," X dan X+1," untuk menekankan kelengkapan kedurhakaan (1:3, 6, 9)." (Lindblom 2011, 106) Dalam satu bagian yang telah disusun dengan indah, dia berhasil mengatasi dampak penuh dari pertanyaan retorik (3:3-8), dan dia juga dapat menggunakan keharusan untuk berbuat retoris (3:9). Amos menggunakan ironi (4:4-5), humor (5:19-20), personifikasi (S:2-3), ketegangan klimaks (1:3 2:6), hiperbola (5:21-23), dan banyak perumpamaan lain. Yang juga perlu diperhatikan adalah suatu "adegan cita rasa (4)" (Finley 2003, 107), ungkapan yang diulang-ulang, dan desakan yang kuat. Ini hanyalah beberapa dari begitu banyak perangkat sastra yang disajikan oleh Amos (Saputra, Adiatma, and Gurich 2021).

Di balik keindahan kitab Amos yang disajikan dengan estetik dan pola retorika yang baik tetapi berkontradiksi dengan kondisi dan situasi Israel saat itu. Penulis kitab Amos sengaja menonjolkan status Amos dengan tujuan sebagai kritikan terhadap para pemimpin politis dan religius di Israel. Amos bermaksud mengingatkan para pemimpin di Israel tentang tanggung jawab mereka. Mereka memiliki jabatan besar sebagai pemimpin tetapi kehidupan mereka tidak sesuai dengan jabatan tersebut.

Pada masa pemerintahan Uzia dan Yerobeam II keadaan mengalami kemakmuran dan penambahan kekayaan yang mencengangkan. Oleh keadaan yang demikian, rakyat hidup dalam kemewahan, kesenangan (*hedonisme*) dan pemuasan kehidupan duniawi. Amos 5:11; 6:4-6 menjelaskan kemewahan, dan kehidupan yang berorientasi terhadap nafsu duniawi. Di tengah-tengah hidup dalam pemborosan dan kesenangan pribadi, orang miskin ditindas dan diperbudak (Am. 5:11). Orang kaya memperoleh kekayaan dengan melakukan ketidakadilan dan penindasan (Boyd 2000). Oleh keadaan yang demikian, Amos memperingatkan kepada orang kaya yang hidup dalam keserakahan dan kemewahan (3:10, 12, 15; 5:11; 6:4-6; 8:5); kehidupan mereka yang abnormal (2:7) dan ketidakadilan mereka kepada orang miskin yang tertindas (2:7, 8; 3:9; 4:1; 5:7, 10-12; 6:12; 8:4-6) (Lindblom 2011, 46). Masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa yang gelap dalam kehidupan umat pilihan Allah (Boyd 2000, 41).

Secara politik, dalam pemerintahan Yerobeam kerajaan mengalami kestabilan dan kemakmuran. Kerajaan mengalami keberhasilan dalam melakukan ekspansi melalui kekuatan militer dan menghalau musuh-musuh asing (Andrew E. Hill & Joh. H. Wilton 2013). Kitab Amos menyiratkan mengenai masa damai dan kerja sama antara kedua bangsa. Hal ini dibuktikan secara jelas oleh Amos sebagai seorang nabi dari Yehuda yang berkhotbah di Samaria dan Betel. Kitab 2 Raja-raja 14:28

merupakan salah satu bukti kedua bangsa tersebut memiliki hubungan yang baik (Finley 2003, 103). Secara sederhana dapat dipahami bahwa Yerobeam II yang memulihkan Damaskus dan Hamath-Yehuda ke Israel. Penulis menganggap ada kemungkinan kedekatan hubungan antar kedua kerajaan tersebut. Mereka sudah memikirkan pemulihan dari monarki yang bersatu di mana Yerobeam II memainkan peran utama dalam kasus apa pun. Kerja sama yang signifikan dan hubungan positif antara Yerobeam dan Uzia tampaknya mungkin (Finley 2003). Boyd memiliki perspektif yang sama bahwa Yerobeam dan Uzia memiliki hubungan yang baik. Ia mengatakan bahwa Uzia dalam pemerintahannya mengimbangi pemerintahan Yerobeam (Boyd 2000, 40).

Motyer mengatakan bahwa secara lahiriah Israel di zaman Amos tampaknya luar biasa beragama. Akan tetapi tidak memberikan manfaat rohani (4:4, 5), tidak mampu untuk melindungi pengikut-pengikutnya (3:14: 5:5, 6) dan tidak menghasilkan keadilan moral dan sosial (Motyer 2016, 01:616).

Nabi Amos berbicara dengan nada keras dan ia memperlihatkan bukan soal seberapa sering bangsa itu mempersembahkan korban di mezbah-mezbah Betel. Akan tetapi Amos mengecam ziarah mereka yang kelihatan saleh tetapi merupakan suatu pelanggaran. Ia juga memperingatkan bahwa kemarahan Allah yang menyala-nyala serta tak terpadamkan lagi akan dilampiaskan ke atas mereka (3:14; 4:4; 5:5, 6)..

Pemaparan di atas menampilkan dua situasi yang berseberangan. Di satu sisi teks-teks Amos disajikan dengan penuh keindahan, hiasan sastra dan rona-rona puisi mewarnainya. Begitu penampilan retorika Amos begitu indah diungkapkan untuk menyampaikan Amos dalam memberantas masalah-masalah sosial. Tetapi lain, keindahan tersebut tak semanis situasi dan kondisi yang terjadi waktu itu. Keindahan berbanding terbalik dengan kedurjanaan. Oleh karenanya, penelitian ini akan menampilkan seni retorika Amos untuk mengungkapkan kritik sosial pada zaman itu terkhusus dalam masalah keadilan sosial (Saputro 2023).

#### **Retorika dalam Amos 5**

Kitab Amos adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang menyajikan pesan-pesan nabi Amos terkait keadilan sosial dan moral. Amos 5, khususnya, mengandung sejumlah ayat yang secara retorika menekankan pentingnya keadilan dalam konteks sosial. Amos 5 dideskripsikan sebagai struktur khiastik adalah sebagai berikut (Moller 2003).

A Ratapan Amos atas kejatuhan Israel (ay. 1-3)

B Nasihat untuk mencari Yahweh (ay. 4-6)

C Kecaman terhadap ketidakadilan (ay. 7)

D Nyanyian pujian yang menggambarkan

kuasa Yahweh yang membinasakan (ay. 8-

9)

C'Kecaman terhadap ketidakadilan (ay. 10-13)

B' Nasihat untuk mencari yang baik (ay. 14-15)

A' Ratapan dan ratapan umat (ay. 16-17)

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kepada ayat 7-13. Kitab Amos adalah salah satu karya nabi yang penuh dengan seruan untuk keadilan sosial dan moral. Salah satu pasal yang mencolok adalah Amos 5, di mana nabi ini dengan penuh semangat mengkritik ketidakadilan dalam masyarakat. Dalam konteks Amos 5, pendekatan ini memungkinkan pembaca melihat melampaui kata-kata untuk menggali makna yang lebih dalam dan memahami dampak retorika terhadap audiens pada saat itu dan pembaca modern. Amos 5:7-13 sebagai unit analisis, yang mencakup kritik nabi terhadap ketidakadilan sosial.

#### Pemilihan Kata dan Frasa

Dalam analisis ini, penulis melihat penggunaan metafora yang kuat, "mengubah keadilan menjadi ipuh (Am. 5:7)." Metafora ini tidak hanya memberikan gambaran visual yang dramatis tetapi juga menciptakan atmosfer kehangatan dan bahaya, menggambarkan korupsi dan ketidakadilan sebagai sesuatu yang merusak dan membinasakan. Penggunaan metafora "mengubah keadilan menjadi ipuh " memberikan citra dramatis tentang perubahan hukum yang merusak dan merugikan (Gitay, n.d.). Metafora ini, yang menciptakan citra kehangatan dan bahaya, membawa atmosfer yang khas yang meresap ke dalam konteks perubahan hukum yang sedang dijelaskan. Dalam perspektif retorika, metafora ini menghidupkan konsep korupsi dan ketidakadilan sebagai kekuatan yang merusak dan membinasakan, membangun pemahaman yang lebih dalam tentang dampak buruk dari perubahan hukum tersebut.

"Di gerbang ada orang yang membenci orang yang menegakkan kebenaran...(Am. 5:10)." Pemilihan kata "membenci" menyoroti sikap negatif terhadap kebenaran, mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang benar. Ketika Amos melibatkan pembaca dengan mengatakan, "Di gerbang ada orang yang membenci orang yang menegakkan kebenaran..." (Am. 5:10), pilihan kata yang sangat signifikan. Kata "membenci" tidak hanya menciptakan kontras yang tajam terhadap tindakan menegakkan kebenaran, tetapi juga merinci sikap negatif yang kuat terhadap prinsip-prinsip moral. Dengan memilih kata ini, Amos berhasil menggambarkan tidak hanya ketidaksetujuan, tetapi juga intensitas perlawanan terhadap upaya untuk menegakkan kebenaran. Secara retorik, kata "membenci" menambahkan dimensi emosional yang kuat, merinci ketidaksepakatan terhadap tindakan yang benar dengan cara yang mendalam dan meyakinkan (Janzen 2013).

#### Struktur Argumentasi dan Gaya Bahasa

Struktur kalimat dan pemilihan kata menunjukkan pendekatan retorik yang digunakan oleh nabi Amos. Melalui penggunaan bahasa metaforis, ia mencoba menciptakan dampak emosional dan membangun argumen moral yang kuat. Metafora seperti "mengubah keadilan menjadi ipuh" tidak hanya mengejutkan, tetapi juga menggugah perasaan moralitas dan urgensi. Amos 5:8: "Si Dia yang membuat kelompok bintang, Orang yang mengubah kegelapan menjadi pagi..." menunjukkan gaya bahasa yang indah digunakan untuk menekankan keagungan Tuhan dan menyampaikan

pesan moral tentang keadilan. Penggunaan kata-kata yang indah ini bukan hanya untuk memuja keagungan Tuhan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral tentang keadilan dengan cara yang menginspirasi. Struktur kalimat yang terbangun dengan baik dan pemilihan kata yang penuh makna menciptakan dampak emosional yang menyeluruh, memantapkan pemahaman akan keadilan Tuhan (White 2016).

Amos 5:11: "Sebab kamu menindas orang yang miskin, maka kamu menaruh bangunan-bangunan batu yang telah kamu buat itu, tetapi kamu tidak boleh tinggal di dalamnya." Struktur kalimat yang kuat mengungkapkan konsekuensi ketidakadilan, menciptakan dampak emosional dan moral. Kalimat ini bukan hanya rangkaian kata-kata; ia membangun sebuah gambaran yang tajam tentang akibat dari penindasan terhadap orang miskin. Struktur kalimat yang dirancang dengan cermat dan pemilihan kata yang tajam, Amos berhasil mengintegrasikan keindahan bahasa dengan urgensi moral, menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menggerakkan hati dan pikiran pembaca tetapi juga mempertegas pesannya tentang keadilan dan moralitas (Linville 2017).

#### Analisis Konteks Sosial dan Budaya

Analisis Konteks Sosial dan Budaya menjadi landasan penting untuk memahami kedalaman dan urgensi pesan yang terkandung dalam Kitab Amos, khususnya pada ayat Amos 5:7 dan 5:12. Pada masa itu, masyarakat Israel dilanda oleh ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan yang merajalela, di mana kesenjangan antara kelas sosial semakin

membesar. Pemahaman akan konteks ini membantu menjelaskan pemilihan kata dan retorika yang diadopsi oleh Nabi Amos untuk menyoroti dan mengecam realitas sosial yang memprihatinkan tersebut (Radine 2010).

Pada Amos 5:7, metafora "keadilan menjadi ipuh" tidak hanya menciptakan gambaran visual yang dramatis, tetapi juga mencerminkan suasana kehangatan dan bahaya yang dirasakan secara sosial. Penggunaan kata "keadilan menjadi ipuh" dapat merujuk pada perubahan hukum yang mengakibatkan ketidakstabilan dan ketidakamanan dalam masyarakat. Dalam konteks ketidaksetaraan sosial, metafora ini menjadi lebih tajam dan memberikan tinjauan yang lebih kritis terhadap perubahan yang terjadi. Amos 5:12, "Sebab Aku tahu betul kejahatan-kejahatanmu, banyak pelanggaranmu...", mengungkapkan posisi nabi Amos sebagai utusan Tuhan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tindakan-tindakan tidak adil. Pada era di mana pemimpin dan elit masyarakat mungkin mengabaikan kejahatan sosial mereka, penempatan diri Amos sebagai pemberi pesan yang memiliki pengetahuan langsung dari Tuhan menjadi bentuk oposisi moral yang kuat. Pilihan kata seperti "kejahatan" dan "pelanggaran" memperjelas tindakan yang tidak dapat diterima dalam konteks moral dan budaya pada saat itu (Finley 2003).

Dengan konteks sosial dan budaya ini, dapat memahami bahwa retorika Nabi Amos tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi, tetapi juga

menjadi cerminan tajam terhadap ketidakadilan struktural dan norma sosial yang tidak sejalan dengan ajaran moral.

#### Tanda-Tanda Kehadiran atau Absennya Suara Tertentu

Pemahaman terhadap Amos 5:10, yang menyatakan, "Di gerbang ada orang yang membenci orang yang menegakkan kebenaran...", membawa ke tengah konflik sosial yang dihadapi oleh nabi Amos. Suara ketidakpuasan terhadap mereka yang menegakkan kebenaran menciptakan gelombang ketegangan sosial yang menjadi pusat kritik nabi, menyoroti ketidaksetujuan terhadap upaya membawa keadilan. Ayat 10, 11a, dan 12 mendetailkan ketidakadilan yang dilakukan oleh mereka yang kuat. Konteks ini menyoroti penindasan oleh orang kaya terhadap orang miskin. Ketidakadilan yang tergambar dalam ayat-ayat ini melibatkan kebencian terhadap orang benar (7:10). Selain dari tindakan jahat dalam menindas orang miskin, tampaknya mereka juga memanipulasi keadilan di pengadilan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk melawan orang-orang benar dalam sistem peradilan.

Ayat 10 dibuka dengan kalimat "Mereka benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang." Mereka ini menunjukkan kepada mereka yang peduli dan memperjuangkan keadilan. Kebencian mereka didorong oleh karena orang benar akan memperlambat niat jahatnya. Kebencian mereka mendorong untuk membuat siasat jahat sehingga

secara tidak langsung dapat membuang mereka dari ranah pengadilan (Adiatma et al. 2023).

Analisis tanda-tanda kehadiran atau absennya suara tertentu dalam retorika Amos 5:7-13 membuka jendela pada kompleksitas pesan dan tujuan yang ingin disampaikan oleh nabi Amos. Suara keadilan sosial sangat kuat dalam retorika Amos 5:7-13. Nabi Amos dengan tegas menentang ketidakadilan dan penindasan, menyerukan masyarakat untuk mencari kebaikan dan bukan kejahatan, menegakkan kebenaran dan bukan melibatkan diri dalam praktik-praktik yang merugikan orang lain.

### **Makna Praksis Keadilan Sosial Dalam Amos 5:7-13**

Dalam menganalisis retorika terkait keadilan sosial dalam Amos 5, kita memasuki alam puitis yang menampilkan keindahan bahasa sekaligus seruan mendalam terhadap moralitas. Nabi Amos, melalui penggunaan retorika yang cermat, menciptakan sebuah karya yang tak hanya membangkitkan emosi dan kekaguman estetis, tetapi juga menuntun kita untuk merenung tentang hak dan kewajiban kita dalam menciptakan masyarakat yang adil. Penggunaan metafora, seperti "keadilan menjadi ipuh," tidak hanya sekadar penyampaian imaji yang dramatis, melainkan sebuah gema moral yang mengejutkan. Citra kehangatan dan bahaya yang dikandung metafora tersebut bukan hanya untuk memvisualisasikan perubahan hukum, tetapi juga untuk membakar semangat moralitas dan membangkitkan urgensi terhadap perlawanan terhadap ketidakadilan.

Gaya bahasa yang indah dalam kalimat-kalimat seperti "si Dia yang membuat kelompok bintang, Orang yang mengubah kegelapan menjadi pagi..." memberikan dimensi keagungan Tuhan yang tidak hanya menjadi bentuk pengabdian rohaniah, tetapi juga fondasi moralitas yang kuat. Amos dengan kebijaksanaan retorisnya mengajak untuk memahami bahwa keadilan sosial adalah bagian tak terpisahkan dari tuntutan rohaniah dan moral. Struktur kalimat yang kuat, seperti yang terlihat pada pernyataan, "Sebab kamu menindas orang yang miskin, maka kamu menaruh bangunan-bangunan batu yang telah kamu buat itu, tetapi kamu tidak boleh tinggal di dalamnya," merinci konsekuensi dari tindakan ketidakadilan. Ini bukan sekadar ancaman, tetapi sebuah peringatan yang membangun dampak emosional dan moral yang tak terhindarkan. Amos, dengan kecerdikannya, menunjukkan bahwa setiap tindakan ketidakadilan membawa konsekuensi yang tidak dapat diabaikan.

Melalui kritik dan seruannya, Amos mendorong tindakan langsung untuk menciptakan perubahan sosial. Makna praksis keadilan sosial dalam hal ini adalah keterlibatan aktif dalam mengatasi ketidakadilan, membela hak-hak orang lemah, dan membangun masyarakat yang lebih adil. Dengan demikian, makna praksis keadilan sosial dalam Amos 5:7-13 adalah panggilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, moralitas, dan spiritualitas ke dalam tindakan sehari-hari, dengan fokus pada transformasi sosial yang positif dan pengembangan masyarakat yang adil

## **KESIMPULAN**

Dalam merumuskan seni retorika Nabi Amos dalam mengungkap pesan keadilan sosial, analisis retorika dalam Kitab Amos 5:7-13 membuka pintu ke dalam dunia kebahasaan yang mempesona dan penuh makna. Penelitian ini menyoroti bagaimana Nabi Amos menggunakan seni retorika sebagai alat untuk merinci, meresapi, dan merayu pembaca untuk mendalami pesan moral dan sosialnya. Analisis retorik mengenai Kitab Amos 5:7-13 telah mengidentifikasi suara yang dominan dalam konteks keadilan sosial. Suara ketidakpuasan dan penolakan terhadap ketidakadilan tercermin dalam ayat-ayat yang menggambarkan konflik sosial di gerbang. Nabi Amos, dengan kebijaksanaan retorisnya, tidak hanya menyampaikan pesan keadilan, tetapi juga menciptakan perasaan urgensi dan keberatan melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang cermat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni retorika Nabi Amos dalam Kitab Amos 5:7-13 tidak hanya menjadi kajian linguistik, melainkan sebuah perjalanan mendalam ke dalam daya ungkap yang mendalam dan kompleks. Seni retorika Nabi Amos menjadi suara yang mencolok dan berdaya untuk menantang, menginspirasi, dan merangsang tindakan dalam membangun masyarakat yang adil dan moral. Nabi Amos bukan hanya menjadi pencerita kisah, tetapi juga pelopor perubahan moral dan sosial yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackroyd, Peter R. 1978. "P. R. ACKROYD, Isaiah I-XII: Presentation of a Prophet." In . <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170931516>.
- Adiatma, D L, A Susilo, S Yermianto, P S Chia, A Harvijanto, N G Laoly, N Anggraito, A N Kirk, E Lestari, and P K Baskoro. 2023. *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis*. CV. Lumina Media.  
<https://books.google.co.id/books?id=ubGzEAAAQBAJ>.
- Andrew E. Hill & Joh. H. Wilton. 2013. "Survey Perjanjian Lama," 1–44.
- Barker, John Robert. 2017. "Disputed Temple: A Rhetorical Analysis of the Book of Haggai." *Disputed Temple: A Rhetorical Analysis of the Book of Haggai*, 1–295.
- Boaheng, Isaac. 2022. "A Thematic and Literary Analysis of Amos 5:4-7, 10-15: Implications for Ghanaian Leaders." *E-Journal of Religious and Theological Studies*, no. September: 241–52.  
<https://doi.org/10.38159/erats.2022884>.
- Boyd, Frank M. 2000a. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas.
- Bullock, C. Hassell. 2014. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Finley, Thomas J. 2003. *Joel, Amos and Obadiah*. Biblical Studies Press.
- Gitay, Yehoshua. n.d. "A Study of Amos's Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos 3:1-15." *The Catholic Biblical Quarterly* 42, no. 3.
- Gomes, Nancy R. 2012. "The Book of Amos and Social Justice." *Journal of Religion and Popular Culture* 24, no. 3.
- Janzen, J. G. 2013. *Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah, Micah*. Westminster: John Knox Press.
- Keil, C.F. dan Franz Delitzsch. 2021. *Commentary on Amos. The Expository Times*. Vol. 132.  
<https://doi.org/10.1177/0014524621994458>.
- Kennedy. n.d. *New Testament Interpretation*.
- Lindblom, J. 2011. "Kitab Amos." In *The Dictionary of Biblical Imagery*. Surabaya: Momentum.
- Linville, J. R. 2017. *Amos and the Cosmic Imagination*. Taylor & Francis.  
<https://books.google.co.id/books?id=WfhADwAAQBAJ>.
- Meynet, Roland. 1998. *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series*.
- Moller, Karl. 2003. *A Prophet in Debate: The Rhetoric of Persuasion in the Book of Amos. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series*. Vol. 372.
- Motyer, J. A. 2016. *The Message of Amos*. Vol. 01. Illinois: IVP Academic.

- Osborne, Grant. n.d. *Spiral Hermeneutika*. Surabaya: Momentum.
- Radine, Jason. 2010. *The Book of Amos in Emergent Judah*. Germany.
- Renz, Thomas. 2002. *The Rhetorical Function of the Book of Ezekiel*.  
Leiden: Brill Academic Publishers.
- Saputra, Anon Dwi, Daniel Adiatma, and Saul Gurich. 2021. "Suatu STUDI NARASI: INTERAKSI AMOS DENGAN AMAZIA DALAM KONTEKS VISI KETIGA (AMOS 7: 10-17): Interaksi Amos Dan Amazia Dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7: 10-17)." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2: 105–22.
- Saputro, Anon Dwi. 2023. "Penggunaan Kutipan Amos 9:11-12 Dalam Kisah Para Rasul 15:18-20 Sebagai Lensa Misional." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2: 128–39.  
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.195>.
- Van Gemerem, Willem A. 2016. *Pengintrepetasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum.
- Watson, Duane F., and Alan J Hauser. 1994. "Rhetorical Criticism of the Bible: A Comprehensive Bibliography with Notes on History and Method." *Biblical Interpretation Series* 4.
- White, Aaron W. 2016. "Revisiting the 'Creative' Use of Amos in Acts and What It Tells Us about Luke." *Biblical Theology Bulletin* 46, no. 2: 79–90. <https://doi.org/10.1177/0146107916639210>.